

PHILOSOPHY OF SCIENCE RELATIONS IN SCIENTIFIC RESEARCH AND SOCIAL LIFE

Ahmad Safri¹, Ahmad Syukri², Badarussyamsi³

¹IAI Abdullah Said Batam, ^{2&3} UIN Sultan Thaha Saefuddin Jambi
afri7044@gmail.com, ahmadsykriss@uinjambi.ac.id,
badarussymsi@uinjambi.ac.id

Abstract

This article intends to briefly describe how the philosophy of science relates to scientific research and social life. This paper proposes a proposition that the philosophy of science is a holistic foundation in scientific research in general, and there is a close relationship between the philosophy of science and scientific research and the social life of society. Philosophy of science and research methodologies are filling and broadening cognitive horizons about what is called science, which is expected to create understanding to be disciplined in scientific work, as well as increase motivation as scientists to carry out tasks seriously, from this philosophy of science it is also expected to make social contributions for the life of society at large.

Keywords: Philosophy of Science, Scientific Research, Social Life

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk menguraikan secara singkat bagaimana relasi filsafat ilmu terhadap penelitian ilmiah dan kehidupan sosial. Tulisan ini mengajukan sebuah proposisi bahwa filsafat ilmu merupakan landasan holistik dalam penelitian ilmiah secara umum, dan ada hubungan yang erat antara filsafat ilmu terhadap penelitian ilmiah dan kehidupan sosial masyarakat. Filsafat ilmu maupun metodologi penelitian bersifat mengisi dan memperluas cakrawala kognitif tentang apa yang disebut ilmu, yang diharapkan akan menimbulkan pengertian untuk berdisiplin dalam berkarya ilmiah, sekaligus meningkatkan motivasi sebagai ilmuwan untuk melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, dari filsafat ilmu ini pula diharapkan memberikan kontribusi sosial bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Penelitian Ilmiah, Kehidupan Sosial

Pendahuluan

Filsafat ilmu merupakan paparan dugaan dan kecenderungan yang tidak terlepas dari pemikiran para ilmuwan yang menelitinya. Filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai suatu disiplin, konsep, dan teori tentang ilmu yang sudah dianalisis serta diklasifikasikan. Filsafat ilmu adalah perumusan pandangan tentang ilmu berdasarkan penelitian secara ilmiah. Ketika filsafat dikatakan sebuah disiplin ilmu, disebut sebagai akar dari sebuah ilmu pengetahuan itu sendiri, disini diambil pertanyaan balik pada filsafat itu sendiri, sejauh mana kontribusi yang diberikan oleh filsafat ilmu kepada ilmu Pengetahuan.¹

Filsafat adalah ilmu yang mencintai dan mencari kebijaksanaan. Definisi real: Filsafat adalah pengetahuan mengenai semua hal melalui sebab-sebab terakhir yang didapat melalui penalaran atau akal budi. Ia mencari dan menjelaskan hakekat dari segala sesuatu. Obyek material: segala sesuatu obyek material: mencari hakekat. Berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal-usul dari segala-galanya; untuk mencari orientasi dasar bagi kehidupan manusia. Orang yang berfilsafat dapat diumpamakan sebagai seseorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang , ia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kemestaan alam, karakteristiknya berfikit filsafat yang pertama adalah menyeluruh, yang kedua mendasar.²

Semenjak tahun 1960 filsafat ilmu mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang ditopang penuh oleh positivisme-empirik, melalui penelaahan dan pengukuran kuantitatif sebagai andalan utamanya.

Berbagai penemuan teori dan penggalian ilmu berlangsung secara mengesankan. Berbagai kejadian dan peristiwa yang sebelumnya mungkin dianggap sesuatu yang mustahil, namun berkat kemajuan ilmu dan teknologi dapat berubah menjadi suatu kenyataan. Ketika manusia berhasil mengembangkan teori rekayasa

¹ Samsul Bahri, 'Filsafat Pendidikan Yang Membebaskan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Rausyan Fikr*, 13.2 (2019), 287-320.

² Moh Wardi, 'Sintesa Filsafat Pendidikan Islam (Perspektif Ibn Sina Dan George Wilhelm F. Hegel)', *Jurnal Tadris*, 9.3 (2019).

genetika dengan melakukan percobaan cloning pada kambing, atau mengembangkan cyber technology, yang memungkinkan manusia untuk menjelajah dunia melalui internet. Belum lagi keberhasilan manusia dalam mencetak berbagai produk nano technology, dalam bentuk mesin-mesin micro-chip yang serba mini namun memiliki daya guna sangat luar biasa.³

Semua keberhasilan ini kiranya semakin memperkokoh keyakinan manusia terhadap kebesaran ilmu dan teknologi. Memang, tidak dipungkiri lagi bahwa positivisme-empirik yang serba matematik, fisikal, reduktif dan free of value telah membuktikan kehebatan dan memperoleh kejayaannya, serta memberikan kontribusi yang besar dalam membangun peradaban manusia seperti sekarang ini sehingga filsafat ilmu dikatakan sebagai akar dari sebuah ilmu.

Sejarah mencatat bahwa filsafat telah berhasil mengubah pola pemikiran bangsa Yunani dan umat manusia di seluruh penjuru dunia dari pemikiran-pemikiran yang berlandaskan kepada takhayul dan mitos kepada pemikiran-pemikiran yang menggunakan logika, bukti, dan prinsip-prinsip ilmiah. Filsafat telah menjembatani perubahan dari mitosentris ke logosentris, perubahan dari pola berpikir yang didasarkan kepada mitos dan takhayul kepada pola berpikir yang berdasarkan ilmu (logo). Perubahan pola pikir ini terbukti berakibat sangat luas terhadap peradaban. Alam dan gejalanya yang sebelumnya ditakuti kemudian dipelajari, diteliti, dan bahkan dieksploitasi.⁴

Dari penyelidikan-penyelidikan terhadap gejala alam ini kemudian ditemukan berbagai teori dan temuan ilmiah yang menjelaskan perubahan dan gejala yang terjadi, baik di alam jagad raya (makrokosmos) maupun di alam manusia (mikrokosmos). Dari penelitian alam jagad raya lahirlah ilmu- ilmu astronomi, kosmologi, fisika, kimia, dan sebagainya. Sedangkan dari penyelidikan mikrokosmos manusia berkembang ilmu biologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Hanya saja, belum banyak orang yang mengetahui bahwa ilmu -ilmu di atas memiliki hubungan yang erat dengan ilmu filsafat , padahal dengan memahami akar historis serta hal hal yang

³ Muhammad, 'FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia', *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4.1 (2020), 95-102 <<https://doi.org/10.52266/tajid.v4i1.330>>.

⁴ Kandiri Kandiri and Mahmudi Bajuri, 'Pendidikan Islam Ideal', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), 157-72 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.187>>.

berperan di dalamnya maka seorang ilmuwan dapat semakin memahami ilmu secara lebih menyeluruh baik dari segi karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.

Filsafat ilmu diperlukan untuk: (1) membantu membedakan ilmu dengan saintisme (2) memberi jawab atas pertanyaan "makna" dan "nilai", dalam hal mana ilmu membatasi diri pada penjelasan mekanisme saja, (3) merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan, serta (4) dari hubungan historisnya dengan ilmu, filsafat menginspirasi masalah-masalah yang akan dikaji oleh ilmu.⁵

Pembahasan

Filsafat Ilmu, Penelitian Ilmiah dan Relasi Sosial

Psillos & Curd menjelaskan bahwa filsafat ilmu adalah filsafat yang berhubungan dengan masalah-masalah yang filosofis dan mendasar/fundamental yang terdapat dalam ilmu. Filsafat Ilmu dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial, namun tidak terdapat perbedaan yang secara prinsip antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial dimana keduanya memiliki ciri-ciri keilmuan yang sama.⁶

Commy Semiawan mengatakan Filsafat ilmu sebagai ilmu yang mempelajari tentang kedudukan ilmu. Dimana filsafat sebagai strata tertinggi dari cabang-cabang ilmu yang lain. Secara umum memang filsafat ilmu berisi pemikiran terhadap permasalahan yang kompleks. Banyak dari hasil pemikiran filsafat berasal dari aspek kehidupan manusia itu sendiri.⁷

Nuchelmans mengatakan filsafat ilmu yang bersifat ekstensial. Dimana filsafat memiliki hubungan di dalam kehidupan hari-hari manusia loh. Filsafat pulalah yang disebut-sebut sebagai penggerak kehidupan manusia hingga bernegara, berbangsa dan hidup secara kolektif. Filsafat ilmu terus mengalami perkembangan signifikan. Jika

⁵ Ahmad Zarkasyi, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 6.1, 135-52.

⁶ Samsul Hadi, 'Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam', *Palapa*, 5.2 (2017), 78-91 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.47>>.

⁷ Mar'atus Sholikhah, 'Hubungan Antara Filsafat Dengan Pendidikan', *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 02.02 (2020), 22-30.

dulu filsafat sekedar pada pemikiran teoritis. Tetapi hamper semua teori atau pemikiran teoritis juga masih satu. Namun kini pemikiran filsafat pun terbagi-bagi menjadi beberapa cabang ilmu lain.⁸

Meriam Webster filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai cinta kebijaksanaan terhadap pengetahuan. Baik itu pengetahuan tentang kenyataan yang paling umum ditemui, sampai kaidah realitas yang muncul dari segala aspek. Mulai dari aspek logika, etika, estetika maupun dari teori pengetahuan. Ada juga yang mengartikan bahwa filsafat ilmu lahir dari satu makna dari falsafat yang mencintai hikmah.⁹

Adapun penelitian didefinisikan sebagai pertimbangan studi yang cermat tentang suatu masalah tertentu atau masalah menggunakan metode ilmiah. Menurut sosiolog Amerika, Earl Robert Babbie, "Penelitian adalah penyelidikan sistematis untuk menggambarkan, menjelaskan, emprediksi, dan mengendalikan fenomena yang diamati. Penelitian melibatkan metode induktif dan deduktif." Metode penelitian induktif (sering juga disebut penelitian kualitatif) digunakan untuk menganalisis fenomena yang diamati sedangkan metode deduktif (sering juga disebut penelitian kuantitatif) digunakan untuk memverifikasi fenomena yang diamati.¹⁰

Penelitian dapat pula diartikan sebagai cara pengamatan atau inkuiri dan mempunyai tujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan, baik itu discovery maupun invention. Discovery diartikan hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada, sebagai contoh misalnya penemuan Benua Amerika adalah penemuan yang cocok untuk arti discovery. Sedangkan invention dapat diartikan sebagai penemuan hasil penelitian yang betul-betul baru dan dukungan fakta. Misalnya hasil kloning dari hewan yang sudah ada mati dan dinyatakan punah, kemudian diteliti untuk menemukan jenis yang baru.¹¹

⁸ Khoirun Nisa, 'Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.3 (2017), 125-36 <<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>>.

⁹ Rahmat Hidayat, 'Pendidikan Islam Sebagai Ilmu, Tinjauan Ontologi, Epsitimologi Dan Aksiologi', *Sabilarrasyad*, 1.1 (2016), 1-22.

¹⁰ Joseph A. Maxwell, 'Causal Explanation, Qualitative Research, and Scientific Inquiry in Education', *Educational Researcher*, 33.2 (2004), 3-11 <<https://doi.org/10.3102/0013189X033002003>>.

¹¹ Mahyuddin Barni, 'Tantangan Pendidikan Di Era Milenial', *Jurnal Teansformatif*, 3.april (2019), 99-116.

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Para pakar mengemukakan pendapat yang berbeda dalam merumuskan batasan penelitian atau penyelidikan terhadap suatu masalah, baik sebagai usaha mencari kebenaran melalui pendekatan ilmiah.¹²

Ilmu pengetahuan merupakan produk dari penelitian baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Penelitian ilmiah merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Citra orang tentang ilmu pengetahuan sangat tergantung pada bagian penting yang merupakan wajahnya yaitu kegiatan penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang mengandung unsur-unsur ilmiah atau keilmuan di dalam aktivitasnya. Ostle menyatakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (scientific method) disebut penelitian ilmiah, mengandung dua unsur penting yakni; unsur pengamatan (observation) dan unsur nalar (reasoning).¹³

Penelitian ilmiah juga berarti penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat diantara fenomena-fenomena itu. Penelitian ilmiah merupakan mesin yang memproses produk ilmu pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa Penelitian ilmiah merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang didasarkan pada metode ilmiah dengan tujuan mendapatkan jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan atau pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Tentunya ada banyak cara menemukan jawaban yang dimaksud, variasi cara penelitian terjadi tidak hanya dalam penelitian ilmiah terjadi tidak hanya dalam penelitian dalam bidang yang sama, malahan tentang yang sama.¹⁴

¹² Juliana Batubara, 'Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 3.2 (2017), 95 <<https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>>.

¹³ Hardono Hadi, 'Kebenaran Dan Metodologi Penelitian Filsafat: Sebuah Tinjauan Epistemologis', *Jurnal Filsafat*, 1.1 (2007), 20-33.

¹⁴ Radenraran Imro'atun Istikhomah and Abdul Wachid BS, 'Filsafat Sebagai Landasan Ilmu Dalam Pengembangan Sains', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.1 (2021), 59-64.

Ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, diantaranya: Rasional: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia. Polisi menyelidiki kasus pencurian dan menemukan pencuri adalah contoh yang masuk akal, tetapi paranormal menemukan dalam menemukan pencuri atau barang yang hilang adalah tindakan yang tidak masuk akal manusia. Empiris: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera mereka. Paranormal berusaha menemukan pesawat yang jatuh di Sibolangit bukan merupakan cara empiris, karena tidak kita dapat mengamati bagaimana proses paranormal tersebut dalam menemukan pesawat tersebut. Sistematis: menggunakan proses dengan langkah-langkah logis. Proses yang dilakukan dalam penelitian ilmiah berawal dari penemuan masalah, merujuk teori, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.¹⁵

Penelitian ilmiah sering diasosiasikan dengan metode ilmiah sebagai tata cara sistematis yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ilmiah juga menjadi salah satu cara untuk menjelaskan gejala-gejala alam. Adanya penelitian ilmiah membuat ilmu berkembang, karena hipotesis-hipotesis yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah sering kali mengalami retroduksi. Penelitian ilmiah menggunakan bahasa umum sehingga mudah dipahami oleh orang banyak.

Secara umum ada empat tujuan utama penelitian ilmiah yaitu: Eksploratif (Penemuan) : menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu. Verifikatif (Pengujian): menguji kebenaran sesuatu dalam bidang yang telah ada. Developmental (Pengembangan) : mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada. Penulisan Karya Ilmiah; Penelitian ilmiah biasanya melalui tiga tahap yaitu: Konseptualisasi, operasionalisasi, dan observasi.¹⁶

Kesimpulannya penelitian ilmiah merupakan rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena

¹⁵ Juhari, 'AKSILOGI ILMU PENGETAHUAN (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah)', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3.1 (2019), 95-108.

¹⁶ DARLANA Darliana Sormin, 'Peran Dan Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman', *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 3.1 (2018), 1-18 <<https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.366>>.

Kehidupan Sosial di masyarakat itu sangat beragam dan majemuk baik dari sisi pemikiran atau status sosial itu sendiri. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masing-masing masyarakat juga terkadang ada pendukungnya yang memiliki berbagai macam karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia.¹⁷

Keragaman hubungan sosial dapat menimbulkan ketidakharmonisan, pertentangan, pertikaian antarsuku bangsa maupun intern suku bangsa. Jika keselarasan tidak ditanamkan sejak dini, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang memiliki keragaman hubungan sosial, maka dampak negatif tersebut akan menjadi kenyataan. Sebaliknya jika keselarasan dipupuk terutama dalam masyarakat majemuk, maka dampak negatif tersebut tidak akan terjadi, bahkan keragaman kebudayaan dalam masyarakat majemuk akan menjadi suatu aset budaya yang tak ternilai harganya.

Sebagai seorang individu yang hidup dalam bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa dan memiliki keaneragaman budaya, pasti akan mengalami keragaman hubungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman hubungan sosial tersebut, ada beberapa hal yang perlu kita sikapi dan terapkan agar keselarasan dalam keragaman hubungan sosial dapat terwujud, antara lain:¹⁸

1. Mematuhi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana kita hidup
2. Beradaptasi (menyesuaikan diri) dalam perkataan dan tindakan kita dengan nilai dan norma yang berlaku

¹⁷ Himyari Yusuf, 'URGENSI FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama', *Jurnal THEOLOGIA*, 27.1 (2016), 51-72 <<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.926>>.

¹⁸ Sri Walny Rahayu, 'Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern', *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 17.3 (2015), 533-53 <<https://doi.org/10.24815/kanun.v17i3.6086>>.

3. Mengikuti aturan yang berlaku agar terjadi keselarasan sosial di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara
4. Saling menghargai antara sesama teman merupakan tindakan yang dapat mencegah kita dari pertentangan, terutama di tengah keragaman hubungan sosial dalam masyarakat kita yang majemuk
5. Berusaha untuk mengerti dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat untuk menghindari terjadinya pertentangan yang tidak mendatangkan manfaat apapun juga

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, masih banyak sikap-sikap lain yang dapat dikembangkan untuk menghadapi keragaman hubungan sosial yang ada. Agar bisa menjadi seseorang yang bisa menghargai perbedaan, maka peserta didik dapat diajak belajar dari sekarang untuk menerapkan sikap-sikap tersebut.

Kehidupan Sosial dalam Pendekatan Interaksi Sosial

Kimball Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Lebih lanjut John J. Macionis menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua manusia atau lebih. Hubungan timbal-balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian tersebut menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Atau dengan perkataan lain, proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan

¹⁹ Yoga Putra Semadi, 'Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.2 (2019), 82 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>>.

tersebut.²⁰ Maka apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial pun dimulai ketika mereka saling mengucapkan salam, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin terjadi pertengkaran satu sama lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan contoh dari bentuk-bentuk interaksi sosial.

Soleman B. Taneko menambahkan ciri-ciri interaksi sosial antara lain: (1) adanya dua orang pelaku atau lebih, (2) adanya hubungan timbal balik antar pelaku, (3) proses diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung (kontak sosial primer), maupun secara tidak langsung (kontak sosial sekunder), (4) adanya dimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung, dan (5) adanya tujuan dari masing-masing pelaku.²¹

Relasi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial

Filsafat sebagai penghimpun ilmu pengetahuan. Memahami peranannya sebagai penghimpun, maka filsafat dapat dikatakan merupakan induk segala ilmu pengetahuan atau mater scientiarum. Bagi Bacon, filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu. Ia menangani semua pengetahuan, selain sebagai induk yang menghimpun semua pengetahuan, bagi ilmu pengetahuan filsafat juga mempunyai peranan lain, yakni sebagai pembantu ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu diperlukan untuk:²²

1. membantu membedakan ilmu dengan saintisme (yang memutlakkan berlakunya ilmu dan tidak menerima cara pengenalan lain selain cara pengenalan yang dijalankan ilmu),

²⁰ Suparlan Suhartono, 'Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat : Suatu Pemikiran Kefilsafatan', *Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar*, 2013, 3 <[http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran_Moral_Kehidupan_Bermasyarakat.pdf)>.

²¹ Mulyanto, 'Peran Filsafat Dalam Transformasi Masyarakat Menurut John Dewey', *Jurnal Filsafay*, 8.3 (2019), 1-26.

²² Mukarromah, 'Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2017), 160-79 <<https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>>.

2. Memberi jawab atas pertanyaan "makna" dan "nilai", dalam hal mana ilmu membatasi diri pada penjelasan mekanisme saja,
3. Merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan, sebab ada kecenderungan penerapan metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu itu sendiri, serta
4. Dari hubungan historisnya dengan ilmu, filsafat menginspirasi masalah-masalah yang akan dikaji oleh ilmu. Peran filsafat sebagai penghimpun ilmu pengetahuan

Berfilsafat mengajak manusia bersifat arif, berwawasan luas terhadap berbagai problem. Manusia diharapkan mampu memecahkan problem tersebut dengan cara mengidentifikasikannya agar jawaban-jawaban dapat diperoleh dengan mudah. Dalam hal ini filsafat memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Di antaranya yakni:²³

1. Peran filsafat sebagai pendobrak

Filsafat berperan sebagai pendobrak. Artinya bahwa filsafat mendobrak keterjungkungan pikiran manusia. Dengan memahami, dan mempelajari filsafat manusia dapat menghancurkan kebekuan, kabakuan, bahkan keterkungkungan pikirannya dengan kembali mempertanyakan segala. Pendobrakan ini bisa membuat manusia terbebas dari kebekuan, dan keterkungkungan.

2. Peran filsafat sebagai pembebas

Bagi manusia filsafat berperan sebagai pembebas pikiran manusia. Pembebasan ini membimbing manusia untuk berpikir lebih jauh, lebih mendalam, lebih kritis terhadap segala hal sehingga manusia bisa mendapatkan kejelasan dan keterangan atas seluruh kenyataan.

3. Peran filsafat sebagai pembimbing

Peranan ketiga yang dimiliki filsafat bagi manusia adalah sebagai pembimbing. Selain memiliki peran bagi manusia, filsafat juga berperan bagi ilmu pengetahuan umumnya. Menurut Descartes, filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam dan manusia.

Kesimpulan

Penelitian ilmiah merupakan rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena. Peran filsafat dalam kehidupan sosial sebagai : Pendobrak Pembebas

²³ Ahmad Zarkasyi, 'Human Resources Development, Using a Humanism Sufistik Approach', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 4.2 (2019), 331-42.

dan Pembimbing. Peran Filsafat ilmu dalam penelitian ilmiah sebagai: Pemberi spirit bagi perkembangan dan kemajuan penelitian ilmiah. Memberikan arahan dan langkah yang konkrit pada setiap proses penelitian ilmiah, baik pada tatanan ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Kedudukan dan fungsi filsafat ilmu bagi penelitian ilmiah memberikan wawasan yang lebih luas untuk lebih kreatif. Kontribusi filsafat ilmu bersinergi dengan IPTEK untuk saling mengisi dan melengkapi.

Daftar Pustaka

- Bahri, Samsul, 'Filsafat Pendidikan Yang Membebaskan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Rausyan Fikr*, 13.2 (2019), 287–320
- Barni, Mahyuddin, 'Tantangan Pendidikan Di Era Milenial', *Jurnal Teansformatif*, 3.april (2019), 99–116
- Batubara, Juliana, 'Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 3.2 (2017), 95 <<https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>>
- Darlina Sormin, DARLANA, 'Peran Dan Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman', *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 3.1 (2018), 1–18 <<https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.366>>
- Hadi, Hardono, 'Kebenaran Dan Metodologi Penelitian Filsafat: Sebuah Tinjauan Epistemologis', *Jurnal Filsafat*, 1.1 (2007), 20–33
- Hadi, Samsul, 'Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam', *Palapa*, 5.2 (2017), 78–91 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.47>>
- Hidayat, Rahmat, 'Pendidikan Islam Sebagai Ilmu, Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi', *Sabilarrasyad*, 1.1 (2016), 1–22
- Istikhomah, Radenraran Imro'atun, and Abdul Wachid BS, 'Filsafat Sebagai Landasan Ilmu Dalam Pengembangan Sains', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.1 (2021), 59–64

- Juhari, 'AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah)', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3.1 (2019), 95–108
- Kandiri, Kandiri, and Mahmudi Bajuri, 'Pendidikan Islam Ideal', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), 157–72 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.187>>
- Maxwell, Joseph A., 'Causal Explanation, Qualitative Research, and Scientific Inquiry in Education', *Educational Researcher*, 33.2 (2004), 3–11 <<https://doi.org/10.3102/0013189X033002003>>
- Muhammad, 'FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4.1 (2020), 95–102 <<https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.330>>
- Mukarromah, 'Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2017), 160–79 <<https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>>
- Mulyanto, 'Peran Filsafat Dalam Transformasi Masyarakat Menurut John Dewey', *Jurnal Filsafat*, 8.3 (2019), 1–26
- Nisa, Khoirun, 'Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.3 (2017), 125–36 <<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>>
- Rahayu, Sri Walny, 'Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern', *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 17.3 (2015), 533–53 <<https://doi.org/10.24815/kanun.v17i3.6086>>
- Semadi, Yoga Putra, 'Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.2 (2019), 82 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>>
- Sholikhah, Mar'atus, 'Hubungan Antara Filsafat Dengan Pendidikan', *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 02.02 (2020), 22–30
- Suhartono, Suparlan, 'Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat : Suatu Pemikiran Kefilsafatan', *Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar*, 2013, 3 <[http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran_Moral_Kehidupan_Bermasyarakat.pdf)>
- Wardi, Moh, 'Sintesa Filsafat Pendidikan Islam (Perspektif Ibn Sina Dan George Wilhelm F. Hegel)', *Jurnal Tadris*, 9.3 (2019)

- Yusuf, Himyari, 'URGENSI FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama', *Jurnal THEOLOGIA*, 27.1 (2016), 51-72 <<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.926>>
- Zarkasyi, Ahmad, 'Human Resources Development, Using a Humanism Sufistik Approach', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 4.2 (2019), 331-42
- , 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 6.1, 135-52